



Potensi Desa Pagedangan Kecanatan Tukdana Indramayu dan Urgensi Penanganan Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar

Zamzami

IAI Padhaku Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

zamzami@staisdharma.ac.id

Abstract

Pagedangan Village in Indramayu Regency, West Java, possesses significant natural and socio-cultural capital, including fertile agricultural land and strong community solidarity, offering a promising foundation for community development initiatives like the Community Service Program (KKN). However, this potential is threatened by social challenges, notably the pressing issue of bullying among elementary school children. This abstract highlights the existing potential of Pagedangan Village while underscoring the critical urgency of addressing bullying. Bullying can have severe and long-lasting negative impacts on the psychological and social development of children, hindering their well-being and future potential. Recognizing the detrimental effects on victims, perpetrators, and witnesses, a focused intervention is essential to create a safe and supportive environment for learning and growth. Leveraging the village's inherent strengths through collaborative efforts involving students, educators, parents, and community leaders is crucial for developing effective strategies to prevent and address bullying, thereby ensuring the holistic development of Pagedangan's young generation and maximizing its inherent potential.

Keywords: *Pagedangan Village, Bullying, Elementary School Children, Community Potential, Urgent Intervention.*

Abstrak

Desa Pagedangan di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, memiliki potensi sumber daya alam dan sosial budaya yang signifikan, termasuk lahan pertanian yang subur dan solidaritas masyarakat yang kuat, menawarkan landasan yang menjanjikan untuk inisiatif pembangunan masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Namun, potensi ini terancam oleh tantangan sosial, terutama isu mendesak mengenai *bullying* di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Abstrak ini menyoroti potensi yang ada di Desa Pagedangan sekaligus menggarisbawahi urgensi kritis penanganan *bullying*. *Bullying* dapat memiliki dampak negatif yang parah dan berkepanjangan pada perkembangan psikologis dan sosial anak-anak, menghambat kesejahteraan dan potensi masa depan mereka. Menyadari efek merugikan pada korban, pelaku, dan saksi, intervensi yang terfokus sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar dan tumbuh yang aman dan suportif. Memanfaatkan kekuatan inherent desa melalui upaya kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat sangat krusial untuk mengembangkan strategi efektif dalam mencegah dan mengatasi *bullying*, sehingga memastikan perkembangan holistik generasi muda Pagedangan dan memaksimalkan potensi bawaannya.

Kata Kunci : *Desa Pagedangan, Bullying, Anak Usia Sekolah Dasar, Potensi Masyarakat, Intervensi Mendesak.*



PENDAHULUAN

Desa Pagedangan, yang terletak di Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, merupakan sebuah entitas masyarakat yang kaya akan potensi sumber daya alam dan sosial budaya yang khas. Hamparan sawah yang membentang hijau tidak hanya menjadi penanda utama lanskap agraris, tetapi juga mencerminkan kehidupan yang terjalin erat dengan alam. Keramahan penduduk yang telah lama dikenal, bersama dengan tradisi gotong royong yang masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, merupakan modal sosial yang tak ternilai harganya. Modal sosial ini menjadi fondasi yang kokoh dan menjanjikan untuk pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang efektif dan berkelanjutan di desa ini. Kekuatan kebersamaan dan solidaritas masyarakat dapat menjadi katalisator bagi berbagai inisiatif pembangunan dan pemberdayaan (Remaja, 2017).

Namun, di balik keharmonisan kehidupan pedesaan yang tampak, Desa Pagedangan juga tidak luput dari berbagai tantangan sosial yang memerlukan perhatian dan intervensi yang serius. Salah satu isu krusial yang mengancam kesejahteraan dan perkembangan generasi muda adalah masalah *bullying* pada anak-anak usia sekolah dasar. Fenomena ini, meskipun mungkin tidak selalu terlihat di permukaan, memiliki potensi untuk merusak tatanan sosial dan psikologis anak-anak yang merupakan aset masa depan desa.

Bullying, sebagaimana didefinisikan oleh Olweus (2013), merupakan perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang oleh satu orang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih terhadap korban yang lebih lemah. Perilaku ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk yang merugikan, mulai dari ejekan verbal yang merendahkan dan menyakitkan hati, pengucilan sosial yang membuat anak merasa terisolasi dan tidak diterima oleh lingkungannya, hingga tindakan kekerasan fisik yang dapat meninggalkan trauma fisik dan psikologis yang mendalam (Shetgiri, 2013).

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan secara langsung oleh anak-anak yang menjadi korban. Pelaku *bullying* juga terperangkap dalam pola perilaku negatif yang jika tidak ditangani dengan tepat, dapat berlanjut hingga dewasa dan merusak relasi sosial serta potensi perkembangan diri mereka. Selain itu, anak-anak yang menjadi saksi *bullying* juga dapat mengalami dampak psikologis, seperti perasaan tidak berdaya, takut untuk bertindak, atau bahkan merasa bersalah karena tidak melakukan intervensi (Jimerson et al., 2010). Lebih jauh lagi, keberadaan *bullying* di lingkungan sekolah menciptakan suasana belajar yang tidak aman dan tidak kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial emosional seluruh siswa.

Di tingkat sekolah dasar, yang merupakan masa-masa awal pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan penyesuaian diri dengan lingkungan yang lebih luas di luar keluarga, pengalaman *bullying* dapat memiliki konsekuensi yang sangat merusak. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri yang signifikan, mengembangkan kecemasan dan depresi, kesulitan membangun dan memelihara relasi sosial yang sehat dengan teman sebaya, bahkan dalam kasus yang ekstrem, dapat menyebabkan mereka enggan bersekolah atau putus sekolah (Shetgiri, 2013). Luka psikologis yang ditimbulkan oleh *bullying* pada usia dini dapat bersifat jangka panjang dan mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak di masa depan.

Urgensi penanganan isu *bullying* di Desa Pagedangan menjadi semakin nyata dan mendesak mengingat potensi dampak negatifnya yang luas terhadap generasi penerus bangsa. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* tidak hanya menderita pada saat kejadian, tetapi juga berisiko mengalami trauma psikologis jangka panjang yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam



masyarakat. Lebih jauh lagi, rasa tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan sekolah dapat menghambat proses belajar dan bahkan mendorong mereka untuk putus sekolah, yang pada akhirnya akan merugikan potensi sumber daya manusia desa.

Sementara itu, pelaku *bullying* juga memerlukan perhatian dan pembinaan yang tepat. Perilaku *bullying* seringkali merupakan manifestasi dari masalah yang lebih dalam, seperti kurangnya empati, kebutuhan untuk mendominasi, atau bahkan pengalaman menjadi korban *bullying* di masa lalu (Espelage & Swearer, 2003). Tanpa intervensi yang tepat, pelaku *bullying* berisiko terus mengulangi perilaku negatif mereka, tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati.

Anak-anak yang menjadi saksi *bullying* juga memiliki peran penting dalam dinamika *bullying*. Mereka seringkali merasa dilema antara keinginan untuk membantu korban dan rasa takut menjadi sasaran *bullying* berikutnya. Pemberdayaan saksi untuk berani bertindak dan melaporkan kejadian *bullying* yang mereka lihat merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang tidak toleran terhadap *bullying* (Hawkins et al., 2001).

Menyadari potensi bahaya dan dampak merusak dari *bullying* pada anak-anak usia sekolah dasar di Desa Pagedangan, program KKN tematik dengan fokus "Stop Bullying pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar" diharapkan dapat menjadi sebuah inisiatif yang signifikan dan membawa perubahan positif. Dalam program ini, mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan dapat berkolaborasi secara aktif dan sinergis dengan berbagai pihak terkait di desa, termasuk pihak sekolah (guru dan staf), orang tua, tokoh masyarakat (tokoh agama, tokoh adat), dan yang paling penting, anak-anak itu sendiri.

Tujuan utama dari program KKN ini tidak hanya terbatas pada upaya menanggulangi kasus *bullying* yang mungkin sudah terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Lebih dari itu, program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran yang mendalam di seluruh elemen masyarakat mengenai isu *bullying*, memberikan edukasi yang komprehensif tentang berbagai aspek *bullying* (definisi, bentuk, dampak, dan cara pencegahan), serta memberdayakan seluruh elemen masyarakat untuk secara aktif berperan dalam mencegah terjadinya *bullying* di masa depan. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh komunitas (Pretty, 1995), diharapkan Desa Pagedangan dapat menjadi lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari ancaman *bullying*, sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

METODE

Keberhasilan program KKN "Stop Bullying pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar" di Desa Pagedangan akan dicapai melalui pendekatan pengabdian masyarakat yang partisipatif dan memberdayakan. Prinsip utama kami adalah pendekatan dari hati ke hati, membangun hubungan tulus dan empatik dengan seluruh elemen masyarakat: anak-anak, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Mendengarkan aspirasi dan perspektif mereka secara aktif akan menumbuhkan kepercayaan dan kolaborasi yang kuat.

Pelibatan aktif anak-anak menjadi inti metode kami. Kami akan menjadikan mereka subjek aktif melalui metode bermain, belajar interaktif, dan kegiatan kreatif. Ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan motivasi intrinsik dalam upaya pencegahan *bullying*. Pemberdayaan guru dan staf sekolah dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Tujuannya adalah membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang memadai untuk menangani *bullying*, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah.



Kemitraan erat dengan orang tua kami bangun dengan mengakui peran vital mereka dalam membentuk karakter anak. Melibatkan mereka dalam setiap tahap program, memberikan pemahaman mendalam tentang bullying, dan memberdayakan mereka menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan positif anak adalah prioritas. Kami juga menjalin kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemuda, seperti tokoh agama, adat, dan organisasi kepemudaan. Pengaruh mereka akan dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pesan anti-bullying di seluruh desa.

Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal menjadi strategi keberlanjutan. Kami akan memberdayakan potensi relawan, tenaga ahli lokal, serta memanfaatkan tempat pertemuan dan media tradisional yang ada. Pendekatan budaya lokal akan mengintegrasikan nilai-nilai positif seperti gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah dalam setiap kegiatan. Ini akan mempermudah penerimaan dan internalisasi pesan anti-bullying oleh masyarakat. Terakhir, transparansi dan akuntabilitas akan kami junjung tinggi dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta memberikan laporan yang jelas dan terbuka mengenai penggunaan sumber daya dan pencapaian program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Merancang Program KKN yang Komprehensif dan Partisipatif untuk Memberantas Bullying di Sekolah Dasar Desa Pagedangan

Untuk mencapai tujuan mulia memberantas *bullying* di lingkungan sekolah dasar Desa Pagedangan, diperlukan perencanaan program KKN yang komprehensif, terstruktur, dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan (Pretty, 1995). Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, memberdayakan masyarakat, dan berorientasi pada keberlanjutan (Remaja, 2017). Berikut adalah rancangan program yang dapat diimplementasikan:

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi

a. Survei dan Pemetaan Masalah

Tim KKN akan melakukan survei mendalam untuk memahami secara spesifik konteks *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah dasar di Desa Pagedangan. Survei ini akan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, termasuk wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, siswa (dengan persetujuan orang tua dan memperhatikan etika penelitian anak), dan orang tua. Observasi lingkungan sekolah juga akan dilakukan untuk mengidentifikasi area rawan *bullying* dan dinamika interaksi siswa. Kuesioner anonim dapat digunakan untuk menjangkau lebih banyak siswa dan mendapatkan data prevalensi *bullying*. Hasil survei yang komprehensif ini akan menjadi landasan empiris untuk merancang program yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan spesifik Desa Pagedangan (Espelage & Swearer, 2003).

b. Koordinasi dengan Pihak Terkait

Komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru, staf sekolah seperti petugas keamanan dan tenaga administrasi), pemerintah desa (kepala desa dan perangkat desa), tokoh masyarakat (tokoh agama, tokoh adat, ketua RT/RW), dan perwakilan orang tua (komite sekolah atau forum orang tua) menjadi kunci keberhasilan program. Pertemuan dan diskusi awal akan dilakukan untuk menyosialisasikan tujuan dan rencana



program KKN secara detail, menjelaskan pentingnya isu *bullying* dan dampaknya, serta membangun komitmen bersama untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*. Koordinasi berkelanjutan akan memastikan program berjalan sesuai rencana dan mendapatkan dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat.

c. Pembentukan Tim Relawan Anti-Bullying

Melibatkan siswa-siswi yang memiliki kepedulian terhadap isu *bullying* untuk menjadi bagian dari tim relawan anti-*bullying* merupakan strategi pemberdayaan yang efektif. Proses rekrutmen relawan dapat dilakukan melalui sosialisasi di sekolah dan mengajak siswa yang memiliki empati, jiwa kepemimpinan, dan keinginan untuk membantu teman sebaya. Mereka akan dilatih oleh tim KKN mengenai pemahaman dasar tentang *bullying*, cara mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying*, strategi pencegahan, cara memberikan dukungan kepada korban, dan cara melaporkan kejadian *bullying* kepada guru atau orang dewasa yang berwenang. Tim relawan ini akan diberdayakan untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolahnya, menjadi contoh perilaku positif, dan membantu menyebarkan pesan anti-*bullying* di antara teman-teman mereka.

d. Pengembangan Materi Edukasi

Tim KKN akan mengembangkan materi edukasi yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar mengenai *bullying*, dampaknya (secara fisik dan psikologis), cara mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying*, cara melaporkan kejadian *bullying* kepada orang dewasa yang terpercaya, dan cara menjadi teman yang baik dan *upstander* (orang yang berani bertindak ketika melihat *bullying*) (Hawkins et al., 2001). Materi ini dapat berupa poster dengan ilustrasi menarik, leaflet informatif dengan bahasa sederhana, buku cerita bergambar yang mengandung pesan moral anti-*bullying*, atau video animasi pendek yang menyampaikan pesan-pesan kunci secara visual dan *аудиторияльно*. Materi edukasi ini akan didesain dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif dan emosional anak-anak usia sekolah dasar agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan Program

- a. Kampanye Anti-Bullying di Sekolah. Melaksanakan kampanye yang kreatif, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa di sekolah-sekolah dasar. Bentuk kampanye dapat berupa pentas seni dengan tema anti-*bullying* yang diperankan oleh siswa, drama pendek yang menggambarkan situasi *bullying* dan cara mengatasinya, lomba poster dengan pesan-pesan anti-*bullying*, atau pembuatan yel-yel anti-*bullying* yang dinyanyikan bersama-sama. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa secara kolektif tentang isu *bullying*, menumbuhkan budaya saling menghargai, empati, dan solidaritas antar teman sebaya, serta menciptakan norma sosial yang tidak mentolerir perilaku *bullying*.
- b. Sesi Edukasi dan Workshop. Mengadakan sesi edukasi dan workshop yang disesuaikan dengan berbagai kelompok sasaran untuk memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis terkait isu *bullying*:
 - 1) Untuk Siswa



Sesi interaktif yang menggunakan metode belajar sambil bermain, diskusi kelompok, studi kasus sederhana, dan simulasi peran untuk menjelaskan pengertian *bullying*, berbagai jenis *bullying* (verbal, fisik, sosial, *cyberbullying*), dampak negatif *bullying* bagi korban, pelaku, dan saksi, cara mencegah dan mengatasi *bullying* (baik sebagai korban maupun saksi), serta menanamkan pentingnya menjadi *upstander* yang berani bertindak dan melaporkan *bullying*.

2) Untuk Guru dan Staf Sekolah

Pelatihan yang komprehensif mengenai deteksi dini *bullying* (mengenal tanda-tanda korban dan pelaku), penanganan kasus *bullying* yang efektif sesuai dengan prosedur yang berlaku, pengembangan dan implementasi kebijakan anti-*bullying* di sekolah yang jelas dan konsisten, serta strategi menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan sosial emosional siswa. Pelatihan ini juga dapat mencakup teknik komunikasi yang efektif dengan siswa yang terlibat dalam *bullying* (baik sebagai korban maupun pelaku) serta dengan orang tua.

3) Untuk Orang Tua

Seminar dan diskusi interaktif mengenai peran penting orang tua dalam mencegah dan mengatasi *bullying*, cara berkomunikasi secara terbuka dan suportif dengan anak mengenai pengalaman mereka terkait *bullying* (baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi), cara mengenali tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku *bullying*, serta pentingnya membangun komunikasi yang baik dan kolaboratif dengan pihak sekolah dalam menangani isu ini.

- c. Pembentukan Forum Komunika. Memfasilitasi pembentukan forum komunikasi yang melibatkan perwakilan siswa (termasuk tim relawan anti-*bullying*), guru, dan orang tua untuk membahas isu *bullying* secara terbuka, berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan mencari solusi bersama secara konstruktif. Forum ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan strategi pencegahan *bullying* yang berkelanjutan dan sesuai dengan konteks sekolah dan masyarakat Desa Pagedangan. Pertemuan forum dapat dilakukan secara berkala dengan agenda yang terstruktur dan fasilitator yang kompeten.
- d. Pendampingan dan Konseling. Menyediakan layanan pendampingan dan konseling awal bagi siswa yang menjadi korban *bullying* maupun pelaku *bullying*. Layanan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok oleh anggota tim KKN yang telah mendapatkan pelatihan dasar mengenai konseling. Dalam kasus yang lebih kompleks atau membutuhkan penanganan profesional, tim KKN akan berkoordinasi dengan psikolog atau konselor profesional untuk memberikan intervensi yang lebih mendalam dan tepat sasaran. Layanan pendampingan dan konseling bertujuan untuk membantu korban mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri, serta membantu pelaku memahami dampak perilaku mereka dan mengembangkan perilaku yang lebih positif (Salmivalli et al., 1998).
- e. Pemanfaatan Media Kreatif. Mengembangkan dan memanfaatkan media kreatif seperti komik strip dengan pesan anti-*bullying*, lagu anak-anak bertema persahabatan dan anti-*bullying*, atau pemanfaatan media sosial (dengan pengawasan yang ketat dan melibatkan orang tua serta guru) untuk



menyebarkan pesan anti-*bullying* secara lebih luas dan menarik bagi anak-anak. Konten media kreatif ini akan didesain dengan bahasa dan visual yang sesuai dengan usia target.

- f. Penguatan Peran Perpustakaan Sekolah. Mengembangkan sudut baca atau koleksi buku di perpustakaan sekolah yang bertema anti-*bullying*, persahabatan, empati, toleransi, dan nilai-nilai positif lainnya. Mengadakan kegiatan mendongeng dengan tema-tema tersebut, bedah buku sederhana, atau kegiatan membaca bersama untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak sejak dini dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari *bullying*.
3. **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**
 - a. **Pengumpulan Data dan Analisis**

Melakukan pengumpulan data secara berkala selama pelaksanaan program dan setelahnya melalui kuesioner (pra dan pasca program), observasi perilaku siswa, dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mengevaluasi efektivitas program dalam mencapai tujuannya. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif (misalnya, perubahan skor pemahaman tentang *bullying*, perubahan frekuensi laporan *bullying*) dan kualitatif (misalnya, perubahan persepsi dan sikap terhadap *bullying* melalui wawancara) untuk mengidentifikasi kemajuan yang telah dicapai, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program, dan area yang perlu perbaikan untuk program selanjutnya.
 - b. **Diskusi Reflektif**

Mengadakan diskusi reflektif secara berkala dengan seluruh anggota tim KKN, pihak sekolah, perwakilan orang tua, dan tim relawan anti-*bullying* untuk membahas hasil evaluasi sementara dan akhir program. Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari berbagai pihak, mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan hambatan program, serta merumuskan rekomendasi yang konstruktif untuk tindak lanjut program dan keberlanjutannya di masa depan.
 - c. **Penyusunan Laporan Akhir**

Menyusun laporan akhir yang mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan program KKN secara rinci, termasuk latar belakang masalah, tujuan program, metode pelaksanaan, hasil evaluasi (baik jangka pendek maupun potensi dampak jangka panjang), tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, serta rekomendasi yang jelas dan terstruktur untuk keberlanjutan program dan pengembangan program serupa di wilayah lain.
 - d. **Serah Terima Program**

Menyerahterimakan program dan hasil-hasilnya (termasuk materi edukasi yang telah dikembangkan, panduan pelatihan untuk guru, dan jaringan komunikasi yang telah terbentuk) secara formal kepada pihak sekolah dan pemerintah desa. Serah terima ini disertai dengan rencana tindak lanjut yang jelas dan terstruktur, termasuk saran-saran konkret mengenai bagaimana pihak sekolah dan pemerintah desa dapat melanjutkan dan mengembangkan inisiatif anti-*bullying* ini secara mandiri.
 - e. **Advokasi Kebijakan**

Jika memungkinkan dan relevan dengan temuan program, tim KKN dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah, komite sekolah, dan pemerintah desa untuk mengadvokasi kebijakan anti-*bullying* yang lebih komprehensif dan



terintegrasi di tingkat sekolah maupun desa. Advokasi ini dapat mencakup usulan pembuatan peraturan sekolah yang jelas mengenai *bullying* dan sanksi bagi pelaku, serta alokasi anggaran desa untuk mendukung program-program pencegahan dan penanganan *bullying* secara berkelanjutan.

Melalui rancangan program KKN yang komprehensif dan partisipatif ini, diharapkan isu *bullying* di lingkungan sekolah dasar Desa Pagedangan dapat ditangani secara efektif dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang seluruh anak.

B. Metode Pelaksanaan yang Partisipatif dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Program KKN "Stop Bullying pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar" di Desa Pagedangan

Keberhasilan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan fokus "Stop Bullying pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar" di Desa Pagedangan sangat bergantung pada implementasi metode pelaksanaan yang partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh (Pretty, 1995). Pendekatan ini mengakui bahwa penanganan *bullying* tidak dapat dilakukan secara terisolasi, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dan rasa kepemilikan dari seluruh elemen komunitas, termasuk anak-anak, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat (Remaja, 2017). Berikut adalah prinsip-prinsip dan strategi yang akan diterapkan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program:

1. Pendekatan dari Hati ke Hati (*Building Rapport and Empathy*)

Prinsip mendasar ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang tulus dan empatik dengan seluruh pemangku kepentingan. Tim KKN akan berupaya menciptakan ruang yang aman dan terbuka di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka, guru merasa didukung dalam menangani isu *bullying*, orang tua merasa didengarkan dan dilibatkan, serta masyarakat secara umum merasa memiliki tanggung jawab bersama. Mendengarkan aspirasi, perspektif, dan kekhawatiran mereka secara aktif akan menumbuhkan rasa saling percaya dan kolaborasi yang kuat, yang menjadi fondasi bagi keberhasilan program (Jimerson et al., 2010).

2. Pelibatan Aktif Anak-anak (*Child-Centered Approach*)

Anak-anak tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat program, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki peran penting dalam upaya pencegahan *bullying*. Metode pelaksanaan akan dirancang untuk melibatkan mereka secara langsung melalui kegiatan yang menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka, seperti bermain peran (*role-playing*) untuk memahami perspektif korban dan pelaku, belajar sambil berinteraksi dalam kelompok kecil untuk membahas isu *bullying* dengan cara yang aman, dan kegiatan kreatif seperti menggambar, menulis cerita, atau membuat karya seni yang mengekspresikan perasaan dan pemahaman mereka tentang *bullying*. Dengan menjadikan anak-anak sebagai agen perubahan, mereka akan merasa memiliki program ini dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan mereka sendiri (Hawkins et al., 2001).

3. Pemberdayaan Guru dan Staf Sekolah (*Empowering Educators*)

Guru dan staf sekolah (termasuk tenaga administrasi dan petugas keamanan) merupakan garda terdepan dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying* di lingkungan pendidikan. Program KKN akan menyediakan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk membekali mereka dengan pengetahuan



yang mendalam tentang *bullying* (definisi, jenis, dampak, dan faktor risiko), keterampilan praktis dalam mendeteksi dini kasus *bullying*, strategi intervensi yang efektif dan sesuai dengan protokol sekolah, serta teknik menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Mendorong guru dan staf sekolah untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah akan memastikan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *bullying* menjadi bagian integral dari budaya sekolah (Olweus, 2013).

4. Kemitraan dengan Orang Tua (*Parental Engagement*)

Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak dan mencegah *bullying*. Program KKN akan melibatkan orang tua dalam setiap tahapan program, mulai dari sosialisasi, perencanaan kegiatan, hingga evaluasi. Mereka akan diberikan pemahaman yang mendalam tentang isu *bullying*, dampaknya terhadap perkembangan anak, cara mengenali tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku *bullying*, serta strategi komunikasi yang efektif dengan anak mengenai isu ini. Memberdayakan orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara positif dan membangun komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah akan memperkuat upaya pencegahan *bullying* di tingkat rumah dan sekolah (Shetgiri, 2013).

5. Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat dan Pemuda (*Community Partnership*)

Menggandeng tokoh agama, tokoh adat, dan organisasi kepemudaan di Desa Pagedangan akan memperluas jangkauan program dan memanfaatkan pengaruh mereka dalam menyebarkan pesan anti-*bullying* di seluruh komunitas. Tokoh masyarakat dapat membantu menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang relevan dengan pencegahan *bullying* melalui kegiatan keagamaan atau tradisi lokal. Organisasi kepemudaan dapat menjadi motor penggerak kampanye anti-*bullying* di kalangan remaja dan pemuda, serta mengorganisir kegiatan positif yang melibatkan anak-anak dan remaja secara konstruktif. Kolaborasi ini akan memperkuat dukungan sosial terhadap program dan memastikan pesan anti-*bullying* menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

6. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal (*Local Resource Mobilization*)

Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di desa, baik sumber daya manusia (potensi relawan dari kalangan mahasiswa KKN, guru senior, tokoh masyarakat yang peduli, tenaga ahli lokal seperti psikolog atau konselor jika tersedia) maupun sumber daya alam dan budaya (tempat pertemuan seperti balai desa atau rumah ibadah, media tradisional seperti pengumuman di masjid atau gereja, kesenian lokal yang dapat diadaptasi untuk menyampaikan pesan anti-*bullying*), akan mendukung pelaksanaan program secara efektif dan berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya lokal akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi isu *bullying* (Remaja, 2017).

7. Pendekatan Budaya Lokal (*Culturally Sensitive Approach*)

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang positif, seperti gotong royong, saling menghormati, musyawarah untuk mufakat, dan kearifan lokal lainnya, dalam setiap kegiatan program akan membuat pesan anti-*bullying* lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. Mengaitkan pesan-pesan anti-*bullying* dengan nilai-nilai yang sudah dianut dan dihargai dalam budaya Desa Pagedangan akan meningkatkan relevansi dan efektivitas program (Pretty, 1995).

8. Transparansi dan Akuntabilitas (*Transparency and Accountability*)



Menjalankan program secara transparan dan akuntabel dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akan membangun kepercayaan dan dukungan yang berkelanjutan. Memberikan laporan yang jelas dan terbuka mengenai penggunaan sumber daya (baik keuangan maupun non-keuangan) dan pencapaian program secara berkala kepada seluruh pemangku kepentingan akan memastikan akuntabilitas dan mendorong partisipasi yang lebih besar.

C. Indikator Keberhasilan dan Implikasi Jangka Panjang:

Keberhasilan program KKN "Stop Bullying pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar" di Desa Pagedangan akan diukur melalui berbagai indikator, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang akan membantu dalam mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan (Espelage & Swearer, 2003).

1. Indikator Kuantitatif

- a. Penurunan Jumlah Kasus *Bullying* yang Dilaporkan. Adanya penurunan signifikan dalam jumlah laporan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah dasar di Desa Pagedangan selama dan setelah pelaksanaan program menjadi indikator utama efektivitas intervensi.
- b. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran. Peningkatan skor rata-rata siswa, guru, dan orang tua dalam kuesioner mengenai pengetahuan dan kesadaran tentang *bullying*, dampaknya, dan cara pencegahannya menunjukkan keberhasilan upaya edukasi.
- c. Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Program. Tingginya tingkat partisipasi siswa, guru, orang tua, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam program KKN mencerminkan penerimaan dan keterlibatan aktif.
- d. Pembentukan dan Keaktifan Tim Relawan Anti-Bullying. Terbentuknya tim relawan anti-*bullying* yang aktif di setiap sekolah dasar dan frekuensi kegiatan pencegahan dan penanganan *bullying* yang mereka lakukan menjadi indikator pemberdayaan siswa.
- e. Implementasi Kebijakan Anti-Bullying. Adanya kebijakan anti-*bullying* yang tertulis, disosialisasikan, dan diimplementasikan secara efektif di sekolah-sekolah dasar menunjukkan komitmen institusional terhadap isu ini (Olweus, 2013).

2. Indikator Kualitatif

- a. Perubahan Perilaku dan Sikap. Terjadinya perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa terhadap teman sebaya, yang ditunjukkan dengan meningkatnya rasa saling menghormati, empati, kepedulian, dan berkurangnya perilaku agresif atau merendahkan (Salmivalli et al., 1998).
- b. Peningkatan Rasa Aman dan Nyaman di Sekolah. Siswa merasa lebih aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah, tanpa adanya rasa takut menjadi korban atau menyaksikan *bullying*, yang tercermin dalam umpan balik dan observasi.
- c. Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial: Terjalinnya interaksi sosial yang lebih positif dan inklusif di antara siswa, tanpa adanya pengucilan, diskriminasi, atau pembentukan kelompok eksklusif.
- d. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis. Siswa yang sebelumnya menjadi korban *bullying* menunjukkan peningkatan dalam rasa



percaya diri, harga diri, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan (Shetgiri, 2013).

- e. Terbentuknya Budaya Anti-Bullying. Terinternalisasinya nilai-nilai anti-bullying dalam budaya sekolah dan masyarakat Desa Pagedangan secara berkelanjutan, yang tercermin dalam norma sosial dan perilaku sehari-hari.

3. Implikasi Jangka Panjang:

Program KKN "Stop Bullying pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar" di Desa Pagedangan diharapkan dapat memberikan implikasi jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan anak-anak, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan:

- a. Generasi Penerus yang Lebih Sehat dan Berkualitas. Menciptakan generasi penerus yang tumbuh dalam lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari trauma *bullying*, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental, berkarakter kuat, memiliki kemampuan sosial yang baik, dan berpotensi untuk berprestasi secara optimal.
- b. Lingkungan Sekolah yang Kondusif untuk Belajar. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi diri secara optimal, tanpa terhambat oleh rasa takut atau intimidasi.
- c. Masyarakat yang Lebih Peduli dan Responsif: Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat secara umum terhadap isu *bullying* dan dampaknya, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencegahan dan penanganannya, menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif bagi tumbuh kembang anak.
- d. Penguatan Modal Sosial. Memperkuat modal sosial di Desa Pagedangan melalui kolaborasi yang erat dan berkelanjutan antara mahasiswa, pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan anak-anak, sehingga tercipta rasa kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan solidaritas dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan aman bagi generasi muda (Remaja, 2017).
- e. Model Praktik Baik. Menjadi model praktik baik bagi desa-desa lain dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di tingkat sekolah dasar, serta menginspirasi inisiatif serupa di wilayah lain yang menghadapi permasalahan yang sama, berkontribusi pada upaya nasional dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari *bullying*.

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema "Stop Bullying pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar" di Desa Pagedangan, Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, merupakan sebuah ikhtiar yang mulia dan mendesak. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang partisipatif, dan evaluasi yang terukur, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying bagi anak-anak usia sekolah dasar di Desa Pagedangan.

Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada upaya mahasiswa KKN, tetapi juga pada sinergi dan kolaborasi yang kuat dari seluruh elemen masyarakat. Dengan semangat gotong royong dan komitmen bersama, Desa Pagedangan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang sehat, cerdas, berkarakter, dan bebas dari ancaman bullying. Mari bergandengan tangan, satukan tekad,



untuk menghentikan bullying dan mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak Indonesia.

REFERENSI:

- Espelage, D., & Swearer, S. (2003). Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go From Here? *School Psychology Review*, 32, 365–383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Hawkins, D., Pepler, D., & Craig, W. (2001). Naturalistic Observations of Peer Interventions in Bullying. *Social Development*, 10, 512–527. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00178>
- Jimerson, S., Swearer, S., & Espelage, D. (2010). *Handbook of bullying in schools: An international perspective*.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. John Wiley & Sons.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Remaja, N. (2017). PENERAPAN GOOD GOVERNANCE DALAM TATA KELOLA PENYELENGGARAAN DAN PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI SWASTA YANG BERBASIS PELAYANAN. *Unit Penerbitan (UP) Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Unipas Singaraja*, 27–4.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1998). Bullying as a Group Process: Participant Roles and Their Relations to Social Status Within the Group. *Aggressive Behavior*, 22, 1–15. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(1996\)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T)
- Shetgiri, R. (2013). Bullying and Victimization Among Children. *Advances in pediatrics*, 60(1), 33–51. <https://doi.org/10.1016/j.yapd.2013.04.004>
- Singleton, G. (2003). Singleton, G.R. (2003). Impacts of rodents on rice production in Asia. IRRI Discussion Paper Series No. 45, 30 pp, Los Baños, Philippines. *IRRI Discussion Paper Series No. 45, 30 pp, Los Baños, Philippines*.
- Tilman, D., Cassman, K., Matson, P., Naylor, R., & Polasky, S. (2002). Review articleAgricultural sustainability and intensive production practices. *Nature*, 418, 671–677. <https://doi.org/10.1038/nature01014>